

Representasi Diskriminasi Etnis dalam Film Pengepungan Di Bukit Duri: Kajian Semiotika John Fiske

Shofia Dwi Zahrotul Arissandi¹, Haris Shofiyuddin²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
E-mail: Dwishofia072@gmail.com

Abstract:

Film is an audio-visual art form that combines literary elements in the form of stories and dialogue, theater, music, and visual arts. Films usually have the purpose of entertainment, education, promotion, and even propaganda. Similarly, the film Pengepungan di Bukit Duri is not only present as a spectacle, but also as a representation of racism regarding ethnic tensions, discriminatory acts, power conflicts, and juvenile delinquency. This study aims to analyze how racist dialogue in the film is formed through codes of reality, codes of representation, and codes of ideology based on John Fiske's semiotic theory and shows how the film can be understood as a cultural text that reflects the social conditions of Indonesian society post-independence. This film can also be understood as a language space that presents the collective memory of society through the film's content related to social experiences and the history of ethnic discrimination that has occurred in Indonesia. This study uses a qualitative research method with semiotic analysis. The results of the study show that the film Pengepungan di Bukit Duri does not merely present confrontational scenes, but also conveys an ideological discourse regarding ethnic discrimination and social inequality. Thus, this film can be understood as a cultural text that is full of meaning while opening up a wide space for interpretation for the audience.

Keywords: *Discrimination; John Fiske; Semiotics*

Abstrak:

Film merupakan sebuah bentuk seni audio-visual yang menggabungkan unsur sastra berupa cerita dan dialog, teater, musik, dan seni rupa. Biasanya film memiliki tujuan sebagai hiburan, pendidikan, promosi, bahkan propaganda. Sama halnya dengan film *Pengepungan di Bukit Duri* yang tidak hanya hadir sebagai tontonan, tetapi juga sebagai representasi rasisme mengenai ketegangan etnis, tindakan diskriminatif, konflik kekuasaan, dan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dialog rasis dalam film tersebut dibentuk melalui kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi berdasarkan teori semiotika John Fiske serta menunjukkan bagaimana film dapat dipahami sebagai teks budaya yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan. Film ini dapat juga dipahami sebagai ruang bahasa yang menghadirkan memori kolektif masyarakat melalui isi film.

terkait pengalaman sosial dan sejarah diskriminasi etnis yang pernah terjadi di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak sekadar menyajikan adegan konfrontatif, namun juga menyampaikan wacana ideologis mengenai diskriminasi etnis dan ketidaksetaraan sosial. Dengan demikian, film ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna sekaligus membuka ruang tafsir luas bagi penonton.

Kata kunci: Diskriminasi; John Fiske; Semiotika

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis, sehingga masyarakatnya memiliki karakter yang majemuk dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, kemajemukan tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik walaupun Indonesia memiliki semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan. Namun pada kenyataannya tindakan sebagian masyarakat masih bertolak belakang dengan semboyan tersebut. Terutama yang dipicu oleh adanya tindakan diskriminasi ras dan etnis. Bahkan tindakan diskriminasi tersebut juga disertai dengan pelecehan, perusakan, pembakaran, perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan. Hubungan dalam masyarakat yang tidak seimbang lah yang mendasari konflik tersebut. Akibat dari konflik ini tidak hanya dirasakan oleh kelompok yang terlibat, namun juga merugikan masyarakat secara keseluruhan (Armiwulan, 2015).

Diskriminasi ras dan etnis merupakan bentuk tindakan atau perilaku pembedaan, pembatasan tertentu yang didasarkan pada ras atau etnis, sehingga mengurangi pengakuan maupun pelaksanaan hak asasi manusia dalam segala aspek, entah itu aspek sosial maupun yang lain (Armiwulan, 2015). Ras sendiri dipahami sebagai golongan manusia yang dibedakan berdasarkan ciri fisik dan garis keturunan. Salah satu etnis yang hidup berdampingan dengan Indonesia adalah Tionghoa. Masyarakat Tionghoa di Indonesia telah lama menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan bangsa. Namun, dalam perjalanannya, mereka kerap menghadapi konflik horizontal dengan penduduk asli serta mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Dalam keberagaman budaya, potensi gesekan antar kelompok dapat muncul apabila tidak ada sikap saling menghargai dan toleransi. Interaksi sosial menjadi hal penting dalam menjaga keharmonisan karena manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Di Indonesia, dinamika tersebut tampak pada hubungan antara etnis Tionghoa dan kelompok pribumi. Hingga sekarang, kehadiran etnis Tionghoa di Indonesia masih dianggap sebagai pendatang oleh pribumi. Stigma pengelompokan etnis sayangnya masih melekat bagi orang Indonesia, hal itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi (Putri & Kristanty, 2021). Diskriminasi yang dialami etnis

Tionghoa hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari resistensi sosial hingga penolakan budaya, yang menunjukkan kurangnya pemahaman dan toleransi (Haq et al., 2025).

Pada konteks budaya populer, media yang efisien dalam mengimplementasikan serta membentuk sudut pandang masyarakat terhadap isu-isu krusial seperti diskriminasi adalah film. Lewat visual, dialog, visual, dan simbol-simbol yang ditampilkan dapat menampilkan realitas sosial, mengkritik ketidakadilan, dan membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya kesetaraan dan toleransi (Andini et al., 2025). Salah satu film yang menyoroti diskriminasi etnis Tionghoa yang berlatar tahun 1998 adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar pada tahun 2025. Film ini menceritakan seorang laki-laki yang bernama Edwin keturunan etnis Tionghoa yang sedang bekerja sebagai guru di SMA Duri dalam misi mencari keponakannya yang hilang atas permintaan terakhir kakaknya. Sekolah tersebut dikenal sebagai tempat siswa nakal dan bermasalah. Tidak banyak guru yang bertahan lama mengajar di sana. Edwin yang sebagai kelompok minoritas berjuang melawan kekerasan tidak hanya dalam lingkup sekolah melainkan juga kerusuhan yang terjadi di kota saat itu.

Banyaknya tanda-tanda diskriminasi dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* membuat peneliti tertarik untuk menganalisis film tersebut menggunakan semiotika model John Fiske. Peneliti berupaya menguraikan secara rinci berbagai kode yang muncul dalam tayangan televisi serta menghubungkannya untuk membentuk makna yang utuh. Sesuai dengan kajiannya, semiotika menelaah simbol-simbol dalam konteks teks, gambar, dan adegan pada film menjadi sesuatu yang dapat ditafsirkan. John Fiske merupakan seorang ahli semiotika yang menjadikan media sebagai objek teks. Seperti acara televisi untuk mengkaji makna dan isi dari berbagai lapisan sosial dan budaya (Andini et al., 2025). John Fiske mengembangkan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television) yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi (Faza & Soedarsono, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai diskriminasi etnis dalam ranah film pernah dilakukan menggunakan sudut pandang yang beragam. Setidaknya ada 4 penelitian mengenai diskriminasi dan rasisme etnis beberapa waktu lalu. Seperti halnya dalam artikel yang telah ditulis oleh (Putri & Kristanty, 2021) yang berjudul *Representasi Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa (Analisis Semiotika John Fiske)*, mengkaji adegan yang terdapat dalam film Ngenest dengan menggunakan tiga kode analisis John Fiske yang mengandung unsur rasisme. Adapun paradigma penelitian ini yaitu paradigm kritis dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada beberapa adegan rasisme baik langsung maupun tidak langsung entah itu berupa prasangka, diskriminasi, dan stereotip.

Kelebihan pada penelitian ini, yakni peneliti berhasil menerapkan keseluruhan dalam konsep semiotika dalam pendekatan John Fiske, seperti gesture, lingkungan, dialog, kamera, dan ras. Hal tersebut, menjadikan penelitian ini memberikan konsep

teoritis melalui pendekatan John Fisk yang lebih mendalam. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian ini, terkait keterbatasan data. Peneliti hanya menampilkan dua data dalam penelitian tersebut, yang membuat peneliti terasa kurang mengeksplorasi dari keseluruhan film *Ngenest* karya Ernest Prakasa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono & Tutiasri, 2023) dengan judul *Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film Miracle in Cell No.7 Studi Semiotika John Fiske*. Penelitian ini berfokus pada analisis diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu ditemukan adanya unsur diskriminasi kelas sosial dan otoriter. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa fenomena diskriminasi masih sering terjadi juga pada penyandang disabilitas di lingkungan sekitar.

Terdapat kelebihan sebagai unsur kekuatan pada penelitian ini, diantaranya. Pertama, penelitian ini mampu mengurai tanda-tanda dalam konsep semiotika melalui pendekatan John Fisk. Kedua, penelitian ini menganalisis secara detail terhadap scene dalam film tersebut, misalnya dari segi visual, ekspresi dan dialog. Tetapi terdapat kelemahan pada penelitian ini, salah satunya adalah dalam segi metode pengumpulan data, peneliti kurang menjelaskan secara rinci terkait data yang akan dipilih, seperti apakah data tersebut melalui observasi berulang atau hanya transkrip dialog. Hal ini menjadikan transparansi dalam penelitian ini terasa kurang.

Ketiga, penelitian dengan objek yang sama yaitu film telah dilakukan oleh (Maengkom, 2017) yang berjudul *Representasi Nilai Diskriminasi Rasial Dalam Film "Twelve Years a Slave" Karya Steve Mcqueen*. Penelitian ini mengkaji jenis nilai diskriminasi rasial yang terdapat pada film tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga tingkatan makna yakni, denotasi, konotasi, dan makna. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa film *Twelve Years a Steve* menampilkan bahwa diskriminasi ras oleh kaum kulit putih terhadap kulit hitam melalui analisis audio dan visual.

Keempat, penelitian oleh (Muktiwibawa et al., 2025) dalam analisisnya yang berjudul *Representasi Rasisme dalam Film "Pengepungan di Bukit Duri"*. Penelitian ini menyoro rasisme terhadap etnis Tionghoa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian semiotika Roland Barthes yang mengungkap makna denotative, konotatif, serta mitos pada film. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus hanya pada ketiga level tanpa mengaitkan dengan dimensi ideologis, relasi kuasa, serta posisi penonton. Peneliti akan mengisi celah tersebut dengan teori John Fiske untuk mengkaji isi film melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji simbol visual, namun juga wacana kekuasaan dan resistensi terhadap tindakan diskriminasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Kelima, penelitian (Nadia et al., 2025) dalam analisisnya yang berjudul *Representasi Kekerasan dan Diskriminasi Ras dalam Film Pengepungan di Bukir Duri*

yang menelaah bentuk kekerasan remaja serta diskriminasi ras dalam film menggunakan paradigma konstruktivis yang mengacu pada teori semiotika Charles Shanderson Peirce's melalui 3 elemen yaitu sign, object, dan interpretant. Penelitian oleh (Nadia et al., 2025) masih bersifat meskipun membahas representasi kekerasan dan diskriminasi ras tanpa menemukan dimensi ideologis, kekuasaan dan sudut pandang penonton. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengisi celah tersebut dengan menerapkan teori semiotika John Fiske melalui tiga level utama: realitas, representasi, dan ideologi untuk mengungkap bagaimana film ini membentuk wacana mengenai etnis, kekuasaan, dan identitas sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori semiotika yang telah dikembangkan oleh John Fiske. Pada teori ini Fiske membagi tiga level yakni realitas, representasi, serta ideology. Peneliti menggunakan teori ini karena teori semiotika John Fiske dirasa relevan dan sesuai dalam jenis penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, teori Fiske memandang film sebagai system komunikasi yang berkaitan dengan ideology. Kajian terhadap level realitas, representasi, dan ideology memberikan peluang pada peneliti untuk menganalisis bentuk diskriminasi etnis tersebut membentuk citra dan penggambaran lewat aspek sinematik maupun aspek sosial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Peneliti menggunakan data primer dari film *Pengepungan di Bukit Duri* dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti memperoleh data sekunder berdasarkan informasi dari penelitian ini dari buku, jurnal, artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis adegan

Scene	Durasi	Keterangan	Pengambilan gambar
-------	--------	------------	--------------------

1.	04.25-06-50	Level Realitas : a. Perilaku : sekumpulan orang pribumi menyerang sebuah angkutan umum untuk mencari orang beretnis Tionghoa b. Gestur : beberapa orang pribumi berhasil memberhentikan paksa angkutan umum dan menyeret Silvi dan Edwin adiknya keluar kendaraan. namun karena teman mereka berdua merasa cemas akhirnya ia ikut meskipun sebenarnya ia adalah pribumi. bahkan orang-orang pribumi juga melakukan pelecehan seksual terhadap Silvi c. Kostum dan Penampilan : orang-orang pribumi memakai pakaian biasa, lusuh dan seperti preman, sedangkan Silvi, Edwin dan temannya memakai seragam sekolah d. Dialog : orang pribumi : "lu cina kan?" " Hei cina, hei orang cina, ada orang cina woi" e. Lingkungan : Silvi, Edwin dan temannya dibawa paksa di gang sempit f. Ekspresi : orang-orang pribumi terlihat penuh amarah, sedangkan	 
----	-------------	---	---

		penumpang lain termasuk Silvi ketakutan. Level Representasi : medium shot, close up, medium long shot Level Ideologi : kode yang muncul dalam adegan ini berkaitan dengan sikap diskriminasi yang dilakukan oleh sekelompok orang pribumi terhadap etnis china. Sikap tersebut terlihat pada bagaimana orang pribumi menyeret dan memperlakukan etnis china dengan kekerasan disertai tindakan pelecehan seksual pada tokoh Silvi.	
2.	14.08-16.16	Level Realitas : a. Perilaku : Jefri dan murid-murid lain bersikap tidak sopan kepada Edwin b. Gesture : murid-murid tidak mau mengikuti perintah Edwin sebagai guru untuk duduk tertib di tempat duduk masing-masing. Bahkan mereka sempat membuat lelucon kepada Edwin yang menyinggung ras. Kemudian sikap Jefri yang melempar kayu ke arah Edwin karena sakit hati dan merasa tidak terima dinasehati Edwin c. Kostum dan Penampilan : murid-murid berseragam	

		sekolah, sedangkan Edwin setelan kemeja dan jas d. Dialog : Sim : “kenapa ga pake nama asli, kaya Tan Jung ho atau apalah?” Edwin : “Edwin nama asli saya, nama kamu?” Sim : “Tan Jung Ho” Jefri : “lu mau ngajar apa ngelawak?” e. Lingkungan : dalam kelas f. Ekspresi : Edwin berekspresi kesal namun tetap menahan amarah, sedangkan murid lain tertawa, Jefri menunjukkan raut wajah kesal dan marah Level Representasi : long shot, medium long shot, close up Level Ideologi : Adegan ini menggambarkan adanya ideologi diskriminasi rasi yang masih tertanam dalam lingkup pendidikan. Perilaku murid-murid terhadap Edwin memperlihatkan bahwa stereotip etnis Tionghoa masih menjadi bahan ejekan dan dianggap berbeda dari kelompok mayoritas (pribumi). Melalui Tokoh Edwin yang berusaha tetap tenang dan sopan, film ini	
--	--	---	--

		menyampaikan pesan ideologis mengenai pentingnya toleransi serta penolakan terhadap sikap diskriminasi rasial di masyarakat.	
3.	17.38-19.12	Level Realitas : a. Perilaku : Jefri beserta gengnya berniat menargetkan orang china untuk dihajar b. Gesture : Jefri dan gengnya memberhentikan sebuah mobil milik seseorang beretnis cina. Kemudian mereka memberhentikan mobil tersebut dan mengeroyoknya. Tidak berhenti sampai di situ saja, Jefri bahkan mengoleskan darah milik pria cina itu ke wajahnya lalu menertawakannya c. Kostum dan Penampilan : berseragam sekolah d. Dialog : Reihan : “ dah, dah kita cabut aja nyari babi” Gerry : “ Jef, nyari babi ga” Sim : “ yakin lo cina tuh?” Teman-teman Jefri : “ ih darah babi” e. Lingkungan : suasana sepi di gedung tua kosong f. Ekspresi : menatap dengan wajah mengejek dan mengintimidasi	

		Level Representasi : <i>extreme long shot, medium shot, medium long shot</i> Level Ideologi : Adegan tersebut menggambarkan bentuk rasisme dan diskriminasi etnis mayoritas terhadap minoritas melalui tindakan, dialog serta simbol visual. Perbuatan Jefri dan gengnya yang menargetkan orang tionghoa untuk dikeroyok memperlihatkan adanya tindakan memposisikan etnis tertentu dalam golongan yang berbeda dan pantas diperlakukan tidak manusiawi. Dialog seperti "nyari babi gak?" dan "ih darah babi" menunjukkan adanya pandangan negatif terhadap etnis Tioghoa, yang dimana simbol "babi" adalah bentuk penghinaan dan dehumanisasi. Pemakaian kata-kata tersebut memperkuat kontruksi sosial jika etnis Tionghoa merupakan kelompok terpisah dari pribumi yang dianggap pantas menjadi sasaran kekerasan. Adegan dan dialog yang tertera adalah bentuk dengan ideologi superioritas dan eksklusi.	
--	--	---	--

4.	31.12 – 33.35	Level Realitas : a. Perilaku : Jefri dan gengnya kembali menghajar murid laki-laki beretnis Tionghoa yang diduga telah melukai salah satu anggota gengnya b. Gesture : murid laki-laki beretnis Tionghoa itu disekap di dalam mobil dengan kondisi mulut tertutup lakban serta kedua tangan terikat dengan tali. Jefri dan gengnya menghajarnya secara brutal bahkan menggunakan alat besi. Kemudian mereka menyekap kembali ke dalam sebuah ruangan sempit di gedung tersebut lalu meninggalkannya. c. Kostum dan Penampilan : ber seragam sekolah dengan tampilan tidak rapi dan terkesan acak-acakan d. Dialog : “salah satu babi lu gebukin orang gua anjir” Jefri : “lu diem dulu di sini gausah bacot, kalo nanti gua sama temen gua pada bosan kita bisa main sama babi” Sim : “dia kelaparan berarti kita harus bawa makanan buat dia Jef?” Jefri : “ya ternak babi”	
----	------------------	--	--

		e. Lingkungan : di dalam sebuah gedung kosong atau basecamp Jefri dan gengnya f. Ekspresi : mengejek, menertawakan laki-laki tersebut Level Representasi : <i>medium shot, long shot, medium long shot</i> Level Ideologi : Adegan ini menggambarkan ideologi rasisme dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas. Kekerasan yang dilakukan Jefri dan gengnya terhadap murid beretnis Tionghoa menunjukkan adanya pandangan superioritas yang menempatkan kelompok tertentu sebagai lebih berkuasa. Melalui dialog yang merendahkan seperti “ya ternak babi” dan “salah satu babi lu gebukin orang gua”, terlihat adanya dehumanisasi, yaitu penghilangan nilai kemanusiaan terhadap korban. Situasi ini mencerminkan bagaimana ideologi diskriminatif masih hidup di masyarakat dan diwariskan secara sosial, di mana tindakan rasis dianggap wajar serta menjadi cara mempertahankan identitas	
--	--	--	--

		dan kekuasaan kelompok dominan.	
5.	53.20 - 52.51	Level Realitas : a. Perilaku : Jefri beserta gengnya berniat untuk menyerang Edwin di sekolah menggunakan besi dan alat tajam lainnya b. Gesture : Jefri dan gengnya mengambil masing-masing senjata yang diperlukan untuk menyerang di bagasi mobil lalu masuk ke gerbang sekolah c. Kostum dan Penampilan : Jefri dan gengnya memakai baju kasual biasa namun terkesan seperti preman d. Dialog : teman-teman Jefri : "maling" "maling mana maling" Jefri : "babi " e. Lingkungan : Edwin, Diana, Rangga, Kristo, Jefri serta gengnya berada di Sekolah f. Ekspresi : ekspresi Jefri menampakkan amarah sekaligus dendam. dan teman-teman yang lain tampak senang serta tengil seperti akan melakukan tindakan yang mereka anggap seru	

		Level Representasi : medium shot, close up, Level Ideologi : pada adegan ini kekerasan dan dendam justru menjadi solusi di kalangan remaja yang dimana mencerminkan krisis moral, lemahnya sistem pendidikan serta kurangnya kontrol sosial di lingkungan sekolah karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi arena konflik. Tindakan Jefri beserta gengnya memperlihatkan maskulinitas toksik, yaitu anggapan bahwa kekuatan dan kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan harga diri dan kekuasaan	
--	--	---	--

PEMBAHASAN

Temuan :

Berdasarkan tiga level dari Semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan

level ideologi terhadap diskriminasi etnis Tionghoa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, peneliti berhasil menemukan 5 data sebagai berikut :

a. Level Realitas

Pada level ini, tindakan diskriminasi dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* tampak dari kode perilaku, gesture, kostum dan penampilan, dialog, lingkungan serta ekspresi. Pada **kode perilaku**, tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa diperlihatkan dalam *scene* 1 (menghadang, menyeret paksa,

memperkosa) Lalu pada *scene* 2 (mengejek dan bertindak kasar), *scene* 3 (melakukan kekerasan seperti memukul secara brutal dan mengeroyok), pada *scene* 4 (melakukan kekerasan seperti memukul dengan tangan kosong dan alat besi, mengurung, mencaci dengan kata kasar, menyekap), serta pada *scene* 5 (memukul, menghajar dengan senjata, membakar, mencaci dengan kata kasar).

Pada **kode gesture**, detail tindakan diskriminasi lebih dijabarkan daripada kode perilaku, orang china mendapat ketidakadilan hanya karena mereka beretnis Tionghoa oleh orang-orang pribumi, bahkan Silvi yang sebagai orang beretnis Tionghoa mendapat pelecehan seksual. Hal ini tampak pada *scene* 1, dimana pakaian Silvi ditemukan oleh Edwin berserakan di gang sempit setelah ia pingsan. Dalam *scene* 4, tampak bahwa orang beretnis Tionghoa sering kali mendapat perlakuan tidak adil bahkan hingga mendapat kekerasan fisik meskipun tidak berbuat salah apapun. Ini terlihat ketika Jefri dan gengnya dengan acak membuntuti orang Tionghoa hanya untuk dihajar. Selanjutnya dalam *scene* 4, seorang murid SMA beretnis Tionghoa disekap dan dihajar secara brutal oleh Jefri dan gengnya. Dalam *scene* 5, penyerangan terhadap etnis Tionghoa semakin diperparah dengan kenakalan remaja yang Jefri dan gengnya lakukan terhadap Edwin.

Pada **kode kostum dan penampilan**, penampilan Edwin sebagai orang yang beretnis Tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri tampak seperti orang pada umumnya. Hanya saja untuk acara tertentu, seperti sebagai guru ketika mengajar di Sekolah ia tampak lebih rapi dengan setelan setelan jas, kemeja dan celana Panjang.

Pada **kode dialog**, dalam film ini banyak sekali penggunaan kata-kata rasis atau diskriminasi terhadap orang beretnis Tionghoa, salah satunya adalah Edwin. penyebutan kata babi berkali kali digunakan untuk memanggil bahkan mengolok-olok orang beretnis Tionghoa. Tampak pada beberapa *scene*, hampir kebanyakan menggunakan kata “*babi*” sebagai bentuk representasi diskriminatif. Kata “*babi*” tidak lagi diartikan sebagai hewan yang Najis dan kotor, justru sudah disalah gunakan untuk tindakan diskriminatif. Dalam level realitas, dialog penyebutan kata “*babi*” adalah ucapan verbal yang berisi penghinaan terhadap orang Tionghoa. Adapun penyebutan nama Tionghoa “Tan Jung Ho” yang ditujukan pada Edwin oleh salah satu murid. Penyebutan nama tersebut terkesan diskriminatif karena Edwin adalah orang beretnis Tionghoa, sedangkan penyebutan nama tersebut ditujukan untuk mengejek dengan ekspresi senang (diperlihatkan dalam *scene* 2). Selain itu, banyak juga penyebutan “lu cina kan? Hei cina, hei orang cina, ada orang cina

woi" yang dilontarkan kelompok pribumi ketika ingin menangkap orang Tionghoa (diperlihatkan di *scene 1*).

Pada **kode lingkungan**, dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, Edwin sebagai orang beretnis Tionghoa hidup dalam kesederhaan. Ini dibuktikan pada salah satu *scene* dimana ia tinggal di sebuah rumah biasa. Bentuk dan suasana kamarnya terlihat sederhana seperti orang pada umumnya.

Pada **kode ekspresi**, film ini menunjukkan perbedaan antara ekspresi pelaku (orang pribumi) dan korban diskriminasi (orang Tionghoa). Film ini memperlihatkan perbedaan gestur wajah antara pelaku dan korban diskriminasi. Tokoh-tokoh beretnis Tionghoa sering kali memperlihatkan ekspresi takut, cemas, dan tertekan. Sementara itu, para pelaku dari kelompok pribumi menunjukkan ekspresi agresif, sombong, mengejek dan penuh amarah. dengan adanya perbedaan ekspresi tersebut, film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan tidak seimbangannya relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas secara visual dan emosional.

b. Level Representasi

Pada level representasi, kode-kode teknis dan normatif dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* yang menunjukkan tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa terlihat pada kode kamera atau pengambilan gambar. Pada **kode kamera**, tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa ditunjukkan pada teknik pengambilan gambar *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *close up* dan *close up*. Teknik pengambilan gambar *extreme long shot* memperlihatkan sudut pandang yang jauh dan pemandangan yang luas. Seperti pada *scene 1*, saat suasana setelah kericuhan terjadi, dalam *scene* tersebut digambarkan pengambilan gambar suasana yang porak poranda akibat demo dan keributan yang ditimbulkan kelompok pribumi. Kemudian ada teknik *long shot* memperlihatkan dari ujung kaki ke kepala tokoh untuk menonjolkan karakter daripada lingkungan. Seperti saat Jefri beserta gengnya menyeret seorang murid beretnis Tionghoa untuk disiksa di sebuah gedung kosong (ditampilkan dalam *scene 4*).

Teknik *medium long shot* yaitu pengambilan gambar dari kepala sampai lutut tokoh untuk menonjolkan gerak karakter dan bagaimana ia berinteraksi dengan tokoh lain. Hal ini tampak ketika Jefri beserta gengnya memukul korbannya berkali-kali secara bergantian (ditampilkan dalam *scene 3*). Kemudian ada *medium shot* dimana pengambilan gambar lebih terbatas dari *medium long shot* karena teknik ini hanya menyoroti dari pinggang ke kepala. Biasanya teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi serta tindakan tokoh, seperti pada *scene* dimana Jefri mengoleskan darah korban ke wajah

korban dengan ekspresi puas (ditampilkan pada *scene 3*). Lalu yang terakhir, pada teknik *close up* menunjukkan pengambilan gambar dari bahu hingga kepala tokoh untuk memperlihatkan ekspresi dan emosi dari tokoh, hal ini tampak dalam adegan Jefri yang dinasehati oleh Edwin karena bersikap tidak sopan pada dirinya. Dalam adegan tersebut tampak jelas raut wajah Jefri yang menahan amarah dan kesal (diperlihatkan dalam *scene 2*).

c. Level Ideologi

Film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi etnis serta kekerasan remaja terhadap etnis Tionghoa di Indonesia sebagai cerminan dari ketegangan identitas, relasi kuasa, dan ideologi mayoritas-minoritas dalam kehidupan masyarakat lewat visual dan narasi. Ideologi dalam film ini terlihat pada adegan-adegan para tokoh. Seperti pada *scene* yang memperlihatkan tokoh beretnis Tionghoa sering mendapat perlakuan tidak adil berupa kekerasan secara fisik, hinaan secara verbal bahkan pelecehan seksual. terutama pada tokoh Edwin sebagai karakter utama yang selalu mengalami diskriminasi dari lingkungannya serta bagaimana ia merespons hal tersebut. Pengambilan gambar yang banyak dilakukan adalah menunjukkan Edwin yang sebagai etnis Tionghoa diperlakukan berbeda oleh lingkungan. (Andini et al., 2025) menyatakan bahwa pengambilan gambar yang berfokus terhadap pengasingan tokoh korban diskriminasi menjadi strategi visual untuk memperkuat makna ideologis mengenai ketidakadilan dan perlunya perubahan sosial.

Dialog-dialog yang akan dikaji pada level ideologi biasanya bersifat reflektif serta mengandung pesan moral dan kritik sosial. Misalnya dalam percakapan Edwin dengan muridnya :

Edwin : “Sebenarnya saya bisa aja nyari tau siapa yang ngelempar, tapi gausah lah saya sudah tau pasti orang lemah lemparannya payah “

Dialog di atas secara tidak langsung menunjukkan perlawanan Edwin terhadap tindakan diskriminasi rasial. Makna ideologisnya yaitu kekerasan adalah tanda kelemahan, bukan keberanian. justru sebaliknya, dengan menyikapi tindakan diskriminatif tersebut dengan bijaksana dan tenang ialah yang menjadi symbol keberanian dan kemenangan.

Adapun percakapn Edwin dengan Diana:

Edwin : “jadi negara kita tu kaya kaca yang paling tipis sedikit ada gangguan langsung pecah. Atau kaya bensin tuh gampang terbakar”

Dialog di atas merefleksikan keadaan negara Indonesia sebagai bangsa yang rentan secara sosial dan emosional, di mana perbedaan suku, agama, dan etnis mudah menyebabkan perpecahan. Secara ideologis, hal ini mengkritik

rapuhnya sikap toleransi dan persatuan nasional di tengah kemajemukan Indonesia. adapun dialog lain diantaranya:

Diana :” kamu pulang naik kereta kan ?

Edwin : ” iya”

Diana : “ Bukannya ke arah sana?”

Edwin : “nganterin kamu dulu”

Diana : “karena aku perempuan jadi harus dianter?, yang lebih bahaya itu kamu cina, aku aja yang nganter abistu kamu yang nganter aku lagi. Gitu aja terus ga kelar-kelar. Jadi, mendingan kita pulang masing-masing tingkatan survival skills kita. Nah kalo male mini kita selamat kita ketemu besok di sekolah”

Secara tersirat, dialog yang diucapkan oleh Diana mengisyaratkan kritik terhadap stereotip gender dan bahaya sosial yang menimpa kelompok minoritas seperti Edwin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan semiotika John Fiske, dapat disimpulkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* menggambarkan diskriminasi dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa melalui tiga level makna, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, terdiri dari beberapa unsur yaitu perilaku, gesture, kostum dan penampilan, lingkungan, dialog serta ekspresi yang memperlihatkan tidak seimbangnya hubungan antara kelompok mayoritas (pribumi) dan kelompok minoritas (Tionghoa).

Pada level representasi, teknik *take shot* seperti extreme long shot, medium long shot, long shot, medium shot sampai close up digunakan untuk menggambarkan digunakan penderitaan, ketakutan, dan ketidakberdayaan korban diskriminasi, sekaligus menyoroti kekuasaan dan relasi kuasa pelaku. sedangkan pada level ideologi, film ini memberikan pesan moral dan kritik sosial terhadap tindakan rasisme, kekerasan, serta minimnya toleransi di masyarakat Indonesia. Melalui tokoh Edwin, film ini menekankan bahwa kebijaksanaan dan ketenangan menghadapi diskriminasi adalah bentuk perlawanan moral terhadap ketidakadilan.

Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik, namun juga merepresentasikan ideologi sosial mengenai ketegangan identitas, relasi kuasa, dan perjuangan kemanusiaan dalam menghadapi rasisme.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, F., Komunikasi, I., & Surakarta, U. M. (2025). *Analisis Representasi*

- Rasisme pada Film Green Book (Pendekatan Semiotika John Fiske).* 4(3), 850–865. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4965>
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi Rasial Dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum Dan Hak Asasi Manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54–68. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Haq, I. A., Rohanda, R., Ramadhan, G., Arab, S., Islam, U., Sunan, N., & Bandung, D. (2025). Rasisme Pada Etnis Tionghoa Dalam Memoar Ngenest Karya Ernest Prakasa: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Pena Literasi*, 71–83.
- Maengkom, P. (2017). Representasi Nilai Diskriminasi Rasial dalam Film “Twelve Years a Slave” Karya Steve Mcqueen. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 260–271.
- Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025). Representasi Rasisme dalam Film “Pengepungan di Bukit Duri.” *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2875>
- Nadia, S., Soraya, I., & Ariska, Y. (2025). *Representasi kekerasan dan diskriminasi ras dalam film pengepungan di bukit duri*. 2(4), 16–31.
- Putri, A. K., & Kristanty, S. (2021). Representasi Rasisme terhadap Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakarsa. *Pantarei*, 5(2), 1–12.
- Wicaksono, S. D. H. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film Miracle in Cell No.7 Studi Semiotik John Fiske. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10277–10284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3412>